

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi dengan di dibekali akal dan hawa nafsu. Di sisi lain, Allah SWT juga menciptakan malaikat yang hanya dikaruniai dengan akal untuk senantiasa beribadah kepadaNya. Begitu pula dengan hewan, yang hanya dikaruniai dengan hawa nafsu saja. Dengan demikian, manusia disebut khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya makhluk. Manusia dituntut untuk menggunakan dan mengendalikan akalnya untuk melindungi dirinya dari segala bentuk nafsu yang berusaha mempengaruhi pada hal negatif. Oleh karena itu, jika seseorang tidak dapat menggunakan akal pikiran dan mengendalikan nafsu dalam dirinya, ia adalah makhluk yang paling rendah dibandingkan dengan hewan. Namun sebaliknya, ketika ia dapat menggunakan akal pikiran dan mengendalikan nafsunya, ia akan lebih mulia daripada malaikat. Manusia diidentik memiliki potensi, kepribadian, orientasi, dan cenderung melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Selain itu manusia juga disebut dengan makhluk emosional, dimana segala kemampuan merasa dan bertindakya selalu didorong oleh perasaanya sendiri.¹

Keseharian manusia tidak jauh dengan interaksi sosial sesama manusia yang menghadirkan sebuah reaksi atau respon yang sering disebut dengan sikap. Sikap cenderung akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena sikap menjadi upaya manusia terhadap memanfaatkan lingkungan, berpartisipasi dan menyesuaikan diri, serta mengendalikan diri dalam rangkaian situasi dan kondisi kehidupannya.

¹ Reza A. A Wattimena, *Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Majarsa, 2016), 6.

Attitude atau sikap sendiri merupakan suatu bentuk tertutup dari respons seseorang terhadap stimulus atau objek, baik internal maupun eksternal untuk menghasilkan manifestasi yang tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi mampu ditafsirkan dengan mengamati perilaku yang tunjukkan.² Berbicara tentang sikap tentunya akan membawa kita terhadap dua hal, yakni sikap positif dan negatif. Gambaran dari sikap positif seperti halnya ramah, menghargai perbedaan dan pendapat, jujur dan sebagainya. Adapun gambaran sikap negatif seperti halnya egois, lalai, sombong, acuh tak acuh dan sebagainya. Semua gambaran sikap ini hadir dari dorongan hawa nafsu yang perlu dikendalikan oleh perasaan atau jiwa manusia itu sendiri untuk menghindari attitude atau akhlaq yang tercela.

Manusia dengan akalnyapun dapat memiliki kemampuan dalam membedakan antara yang baik dan buruk, serta dengan akalnyapun dia mampu mengarahkan kemana dirinya menuju antara kebaikan atau keburukan dengan kadar yang sama. Sebagai manusia yang memiliki akal pikiran, ia dituntut untuk mengendalikan segala sikap yang dihadirkan oleh hawa nafsunya. Menurut agama Islam, pengendalian diri disebut dengan *Mujahadah an nafs* (kontrol diri). Pengendalian diri merupakan kemampuan yang perlu dimiliki setiap orang guna menjaga hati dan perilakunya. Dengan pengendalian diri, seseorang akan cenderung terarah pada perilaku positif, meski kenyataannya kemampuan ini tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan banyak fase dan kegagalan dalam perjalanan hidup yang sering tidak disangka-sangka. Sejatinya pengendalian diri tidak menjamin berhasil sempurna, karena setiap orang kerap kali mengalami kegagalan dalam

² Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 118.

pengendalian diri dan kebahagiaan yang terletak pada kegagalan dirinya sendiri serta faktor diluar kendali dirinya sendiri.³ Oleh karena itu ketika seseorang berhasil menanamkan pengendalian diri, ia akan mampu memeliharanya sehingga mudah memiliki karakter yang baik, terutama dalam hal menghargai diri sendiri dan orang lain.

Mujahadah an nafs dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari segala dorongan yang dihadirkan oleh hawa nafsu dalam hal bersikap dan berperilaku. Dimana semakin sering seseorang menanamkan kesungguhan dalam hati untuk melawan dan menahan getaran hati karakter dan perilakunya maka Allah akan membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Dalam konsep ini, manusia memiliki tugas penting dalam menjaga jiwa dari hawa nafsunya dengan menghadirkan dan mengembangkan *Mujahadah an nafs* sebagai bentuk perjuangan dalam batin dan diri sendiri. Bentuk perjuangan ini tidak hanya cenderung terhadap ketaatannya kepada allah, melainkan bagaimana dirinya berperilaku, bersikap, dan yang paling penting dalam menghadapi segala hal. Dalam konsep pelaksanaannya, *mujahadah an nafs* dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi supaya mampu mengendalikan hawa nafsu dan melatih mental melalui olah jiwa dan rasa. *Mujahadah an nafs* memang terdengar mudah diucapkan namun sulit untuk terpelihara dalam jiwa manusia, karena pada hal ini kita membangun sebuah kesadaran, kesabaran, dan kebiasaan. Sebab orang-orang yang memperoleh

³ Tom G. Palmer, *Apa Pilihanmu: Pengendalian Diri Apa Pilihanmu: atau Pengendalian Negara?* (Indonesia: Suarakebebasan.org, 2015), 70.

kemampuan memelihara pengendalian diri tidak perlu gemetar dan berpiluh keringat untuk menghindari godaan hawa nafsu.⁴

Seperti yang sudah disampaikan, pengendalian diri ini akan hadir dengan adanya sebuah kesadaran dan kesabaran dalam mengolah jiwa serta pembiasaan diri. Dalam hal ini tidak sedikit dari sekian banyaknya orang yang mengalami perubahan diri dengan adanya partner serta wadah sebagai sebab dari perubahannya tersebut. Partner atau sering disebut teman menjadi sebab seseorang mengalami perubahan semakin baik atau buruk karena adanya sebuah kedekatan yang mampu mempengaruhi layaknya api yang melayap kayu kering. Berbeda dengan partner, wadah atau organisasi tidak lagi diragukan apabila menjadi sebab seseorang memiliki peningkatan pengetahuan, bahkan perubahan sikap. Organisasi hadir memberikan perubahan dalam berbagai aspek karena dalam sebuah organisasi menampung banyak orang dalam mencapai sebuah tujuan dari organisasi itu sendiri. Dalam pencapaian ini, tentunya organisasi akan melatih orang-orang didalamnya sesuai prinsip dan pedoman serta dituntut untuk mengikuti prosedur dan nilai yang ada dalam organisasi itu sendiri. Hal yang demikian diberlakukan agar para anggota mempunyai rasa memiliki dan kesadaran berorganisasi sebagai bentuk respon seluruh anggota dalam menggunakan nilai organisasi dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan, baik itu sebagai pedoman berpikir dan berperilaku maupun mematuhi norma organisasi.⁵ Oleh karenanya anggota tidak akan semena-mena bersikap terhadap anggota lainnya, artinya mereka dituntut

⁴ Ibid., 207.

⁵ Eliana Sari, *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta Timur: Jayabaya University Press, 2006), 3-4.

untuk mengendalikan jiwa emosionalnya dan tetap profesional baik dalam bersikap maupun bertindak.

Organisasi yang dapat dijadikan wadah dalam pengendalian diri khususnya bagi para remaja yakni PMR (Palang Merah Remaja). Organisasi PMR ini merupakan naungan atau unit dari PMI (Palang Merah Indonesia) sesuai tingkat umur dan jenjang pendidikannya diwilayah domisili yang bersangkutan. Anggota dalam PMR merupakan anak yang berusia 10-17 seusia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan belum menikah.⁶ Organisasi ini dianggap mampu dalam penguatan pengendalian diri seseorang khususnya remaja karena tujuan sekaligus tugas utama adanya organisasi ini adalah PP (Pertolongan Pertama). Dimana apabila ada sebuah peperangan, bencana, kecelakaan dan lainnya organisasi ini menjadi orang pertama yang menolong sebelum korban dilarikan ke fasilitas kesehatan (rumah sakit/puskesmas). Dalam hal ini PP memiliki salah satu kewajiban dalam meringankan cacat yang terjadi pada korban, sehingga orang dalam organisasi ini dituntut untuk mampu mengendalikan jiwa emosionalnya dari situasi darurat demi kewajiban tersebut agar tidak berdampak buruk terhadap korban.

MAN 2 Pamekasan merupakan lembaga pendidikan negeri yang dinaungi oleh Kementerian Agama (KEMENAG). Di lembaga ini terdapat beberapa organisasi ekstrakurikuler yang membawa nama baik MAN 2 Pamekasan, termasuk organisasi PMR (Palang Merah Remaja). Organisasi ini dikenal ke seluruh masyarakat khususnya kota pamekasan dari pencapaian siswa dan juga output yang dihasilkan

⁶ Seven Audi Sapta, *Kenali PMI: Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional* (Jakarta: PMI, 2009), 4.

lembaga sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan pembina PMR, sehingga peneliti tertarik terhadap bagaimana organisasi PMR (Palang Merah Remaja) tingkat wira menguatkan sikap *mujahadah an nafs* dalam diri siswa untuk diteliti lebih dalam lagi. Adapun hal yang menjadi landasan yakni:

Adanya organisasi di MAN 2 Pamekasan khususnya PMR, selain membawa nama baik sekolah juga senantiasa membawa perubahan positif bagi siswa. Dimana hal positif yang diciptakan terdapat pada perubahan perilaku dan sikap siswa. Siswa lebih dewasa, menghargai orang lain, tidak membedakan antar teman, dan terutama mampu mengendalikan emosinya. Hal ini merupakan sebuah sisi keberuntungan bagi siswa dan pihak sekolah, karena sekalipun organisasi ini bergerak dibidang kemanusiaan namun mampu merubah sikap siswa menjadi lebih baik.⁷

Uraian diatas menjadi alasan peneliti dalam menggali keunikan tersebut, sebab sekalipun organisasi PMR dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kemanusiaan dan juga kesehatan namun organisasi ini mampu menjadi wadah untuk menguatkan nilai spiritual melalui kegiatan maupun pelatihan yang ada. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul Penguatan Sikap *Mujahadah an nafs* Melalui Organisasi PMR (Palang Merah Remaja) Tingkat Wira Di MAN 2 Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk sikap *Mujahadah an nafs* yang dihasilkan melalui organisasi PMR Tingkat Wira di MAN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana dampak sikap *Mujahadah an nafs* yang dihasilkan melalui organisasi PMR Tingkat Wira di MAN 2 Pamekasan?

⁷ Yeni Farida, Pembina PMR MAN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 mei 2023)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk sikap *Mujahadah an nafs* yang dihasilkan organisasi PMR Tingkat Wira di MAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan dampak sikap *Mujahadah an nafs* yang dihasilkan melalui organisasi PMR Tingkat Wira di MAN 2 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti sangat berharap penelitian ini mampu menuangkan banyak nilai dan manfaat kehidupan bagi seluruh pihak. Dimana dalam penelitian terdapat dua manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dalam konsep teoritis diharapkan penelitian ini menjadi ladang pengetahuan baru sekaligus sumber acuan ekspansi pendidikan di IAIN Madura fakultas Tarbiyah khususnya prodi Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi IAIN Madura

Secara khusus bagi IAIN Madura, penelitian ini diharapkan mampu menjadi ekstra ilmu dan rujukan. Baik dalam memperkaya materi mata kuliah maupun bahan referensi penelitian yang secara umum memiliki kaitan dan kesamaan dalam pokok kajiannya. Khususnya bagi fakultas Tarbiyah khususnya prodi Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi MAN 2 Pamekasan

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi berguna bagi lembaga sebagai sumber kajian pihak sekolah untuk terus memmanifestasikan output

yang memiliki prestasi dan sesuai dengan harapan para masyarakat khususnya para wali siswa.

c. Bagi Anggota PMR

Penelitian ini di harapkan menjadi sumber semangat sekaligus motivasi bagi adik-adik PMR untuk senantiasa melekatkan nilai spiritual yang terkandung dalam organisasi ini. Selain itu, dapat menarik adik-adik MAN 2 Pamekasan khususnya untuk termotivasi menjadi bagian dari relawan kemanusiaan PMR MAN 2 Pamekasan.

d. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sangat diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi, tambahan literatur, dan pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan pengendalian diri dari segala godaan hawa nafsu.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan berfaidah bagi peneliti untuk menambah wawasan sebagai bekal sebelum terjun ke lembaga pendidikan, sehingga mampu mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan segala macam situasi dan kondisi.

E. Definisi Istilah

Pada pemaparan ini ada beberapa istilah yang harus didefinisikan, sehingga mampu menciptakan persepsi yang selaras dengan penulis, yaitu:

1. Penguatan

Penguatan merupakan upaya dalam mengukuhkan sesuatu hal yang awalnya lemah menjadi lebih kuat. Misalnya dalam hal menguatkan pengetahuan dengan membaca dan belajar maupun menguatkan dalam bersikap dan berperilaku baik dengan mengendalikan diri.

2. Sikap

Sikap merupakan suatu bentuk respon seseorang untuk mengontrol atau menguasai dirinya sesuai dengan apa yang dihadapinya, baik secara negatif maupun positif dalam situasi tertentu.

3. *Mujahadah an nafs*

Mujahadah an nafs disebut juga pengendalian diri. Hal ini merupakan seperangkat kapasitas dasar dan sifat pribadi yang dimiliki individu untuk mengendalikan perilaku yang membentuk pola perilaku di lingkungan, termasuk aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.⁸

4. Organisasi

Organisasi merupakan wadah bagi banyak orang yang sama-sama memiliki tujuan yang sama, tidak terkecuali menciptakan adanya pengembangan potensinya terhadap dirinya sendiri.

5. PMR Tingkat Wira

PMR Wira merupakan unit organisasi kemanusiaan Palang Merah Indonesia (PMI) di jenjang pendidikan SMK, SMA, atau MA dengan

⁸ Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Juni, 2021): 28, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/5803/3733>.

kualifikasi usia 10-17 tahun. Dimana prinsip utama dalam organisasi ini bergerak dalam bidang kemanusiaan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Upaya menghindari duplikasi dan menjaga keaslian penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dipilih peneliti. Dan penelitian yang diperoleh sesuai dengan tema pemantapan sikap Mujahidin dan Nafs melalui penyelenggaraan PMR Tingkat Pahlawan (Palang Merah Pemuda), secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Judul skripsi “Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang” yang tulis oleh Galih Fajar Fadillah, prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013.⁹ Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *penelitian one group pre-test and post-test*, hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang sering terjadi akibat kurangnya engendalian diri penerima manfaat dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang II (Baresos Mandiri). Kebanyakan dari mereka adalah anak nakal, anak jalanan dan mantan pengguna narkoba yang kurang memiliki pengendalian diri terhadap konflik yang sering muncul di lingkungan Balai Rehabilitasi. Oleh karena itu, mereka melampiaskan tanpa menghiraukan dampaknya, seperti berkelahi dengan sesama penerima

⁹ Galih Fajar Fadillah, *Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri Semarang*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013).

manfaat, mengikuti bujukan temannya untuk minum-minuman keras di malam hari, berkata kotor atau jorok dengan pekerja sosial, menggoda wanita dengan perkataan yang kurang sopan, bahkan sampai melecehkan. Sehingga layanan bimbingan kelompok dinilai sebagai upaya yang tepat untuk mencegah mereka memiliki berbagai jenis pengetahuan tentang pengendalian diri.

Peneliti ini memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang suatu peningkatan atau penguatan tentang pengendalian diri. Sedangkan perbedaannya, terletak pada penggunaan kata dan metode yang digunakan. Dimana peneliti menggunakan kata *Mujahadah an nafs* (Pengendalian Diri) sedangkan penelitian ini menggunakan kata *Pengendalian Diri*. Selain itu jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

2. Judul skripsi “Penguatan Self Control Melalui Layanan Informasi Berbasis Nilai-Nilai Islam Di MAN Rejang Lebong” yang ditulis oleh Febriani Putri Utami, prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2020.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental*, yang dilatar belakangi permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan

¹⁰ Febriani Putri Utami, *Penguatan Self Control Melalui Layanan Informasi Berbasis Nilai-Nilai Islam Di MAN Rejang Lebong*, (Skripsi, IAIN Curup, 2020).

akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Sebagaimana pada tahun 2019 di provinsi Bengkulu telah terdapat beberapa kasus orang yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Dimana pada hari Minggu tanggal 22 Desember 2019 ditemukan seorang pelajar SMK di Curup yang tewas gantung diri di kosan ketika sedang magang disana, serta masih banyak lagi kasus-kasus masyarakat provinsi Bengkulu yang mengakhiri hidupnya. Sehingga diharapkan layanan Bimbingan Konseling berperan dalam membantu setiap permasalahan dari setiap siswa khususnya di MAN Rejang Lebong.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya terletak pada upaya penguatan terhadap pengendalian diri. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan kata pengendalian diri atau kontrol diri, dimana peneliti menggunakan istilah bahasa arab sedangkan penelitian ini menggunakan istilah bahasa inggris. Selain itu, perbedaannya terletak pada bagian metode, yakni peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Judul skripsi “Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku Pada Anak Tunarungu Di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul” yang ditulis oleh Tri Purwanti, prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.¹¹ Penelitian tersebut berupa penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) dengan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif, yang dilatar belakangi oleh adanya anak tunarungu di Kelas C TKLB SLB Negeri 2 Bantul berinisial HZ yang memiliki perilaku negatif baik kepada teman sebayanya maupun orang-orang yang melarang dirinya untuk melakukan hal tidak baik yang sudah menjadi keinginannya. Sehingga diperlukan modifikasi perilaku terhadap HZ seperti semangat dalam belajar, berbagi, membantu teman, mengikuti instruksi guru dengan patuh, dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini dilakukan dengan harapan perkembangan perilaku HZ dapat diarahkan ke perilaku yang positif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan atau penguatan pengendalian diri. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan kata dan jenis penelitian yang digunakan. Dimana peneliti menggunakan kata *Mujahadah an nafs* (Pengendalian Diri) melalui penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan kata pengendalian diri melalui penelitian tindakan kelas.

¹¹ Tri Purwanti, *Peningkatan Pengendalian Diri Melalui Modifikasi Perilaku Pada Anak Tunarungu Di Kelas C Tklb Slb Negeri 2 Bantul* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).